

MENGHAYATI MISA VIRTUAL: MERAYAKAN HIPERREALITAS RELIGIUS MENJADI GEREJA VIRTUAL DI KATEDRAL JAKARTA

Cornelius Iman Sukmana^{a,1}

^a Program Doktor Kajian Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia

¹ cornelius.iman@atmajaya.ac.id

KEYWORDS:

Gereja Virtual,
hiperrealitas religius,
Katedral Jakarta,
Misa virtual,

ABSTRACT

During the COVID-19 pandemic, the government issued social distancing rules. As a result, religious life, including the Catholic Church, must adapt to these rules. For this reason, the Jakarta Cathedral Catholic Church is holding the online or live-streaming mass. This mass is experienced as a virtual mass, that is, the people experience a “mass” that is not concrete as if they are experiencing a real mass. This virtual mass experience is an experience of religious hyperreality, i.e. an experience that goes beyond the actual reality. This research uses the religious cultural phenomenology method through observation, interviews, literature study, and internet data browsing. The objects of this research are the virtual mass phenomenon and the experience of the people living in the virtual mass. The research results show that the virtual mass phenomenon is becoming more natural, reasonable, and normal, especially during the COVID-19 pandemic. By participating in the virtual Mass, Catholics also become a Virtual Church.

ABSTRAKSI

Di masa Pandemi COVID-19, pemerintah mengeluarkan aturan pembatasan sosial. Akibatnya, kehidupan beragama, termasuk Gereja Katolik, harus menyesuaikan diri dengan aturan itu. Untuk itu, Gereja Katolik Katedral Jakarta menyelenggarakan misa secara online atau live streaming, . Misa ini dialami sebagai misa virtual, yakni Umat mengalami “misa” yang tidak konkret seakan-akan mengalami misa riil. Pengalaman misa virtual ini adalah pengalaman hiperrealitas religius, yakni pengalaman yang melampaui kenyataan yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kultural religius,

dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka dan penelusuran data internet. Objek penelitian adalah fenomena misa virtual dan pengalaman Umat menghayati misa virtual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena misa virtual menjadi semakin natural, wajar dan normal, khususnya selama Pandemi COVID-19. Dengan berpartisipasi dalam misa virtual, Umat Katolik pun menjadi Gereja Virtual.

1. PENDAHULUAN

Selama masa Pandemi COVID-19 telah terjadi banyak perubahan cara berkehidupan, termasuk kegiatan keagamaan. Kegiatan beragama yang selalu dihadiri banyak pengikut menjadi terhambat karena diberlakukannya aturan pembatasan sosial, untuk menghambat penyebaran virus corona (COVID-19). Akibat pandemi yang terjadi di mana-mana Gereja Katolik mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan misa secara *live streaming* atau *online*. Ada sejumlah penelitian yang mengkaji kebijakan maupun praktik misa ini. Misalnya Tonggo dan Irwansyah meneliti tentang misa termediasi berkaitan dengan penggunaan teknologi dan pengalaman spiritual umat. Hasilnya menyatakan bahwa misa termediasi (*online*) tidak seideal misa langsung, meskipun dapat menjangkau seluas mungkin umat yang tidak dapat hadir.¹ Embu menyatakan bahwa karena misa *online* ini dapat dilakukan dari mana pun, maka misa ini menimbulkan pengalaman religius “baru”. Embu menyebutkan bahwa pengalaman akan Allah menjadi cair, tidak

murni, bersifat campuran, sinkretik, penuh degradasi, terkikis, ambigu, ambivalen, dan kabur karena budaya masyarakat konsumeris dan budaya media.² Paralel dengan hal ini, Sule menganggap bahwa kebijakan misa *online* ini merupakan solusi yang tidak tepat atas situasi pandemi, karena umat tidak puas dengan misa *online* ini. Karena misa itu identik dengan Komuni Kudus, juga untuk memenuhi kewajiban Misa Minggu, maka misa *online* cenderung sulit diterima. Tulisan Sule ini didasari oleh ajaran Gereja yang memdukungnya.³ Pentingnya kehadiran Yesus secara nyata memang sudah diajarkan oleh Gereja sebelum pandemi terjadi. Dengan ajaran itu, praktik misa *online* menjadi ambigu. Seperti dalam dokumen “Gereja dan Internet”, No. 10, dibahas tentang “realitas virtual”.⁴ Realitas virtual ini tidak dapat mengganti kehadiran Yesus dalam Ekaristi. Ini berkaitan dengan sifat Gereja sendiri, yang manusiawi yang

¹ Hasian Laurentius Tonggo dan Irwansyah Irwansyah, “Mediated Catholic Mass During the COVID-19 Pandemic: On Communication, Technology and Spiritual Experience,” *Jurnal Komunikasi* Vol. 13, N 1 (2021) 20-35 (<https://doi.org/2021:/10.24912/jk.v13i1.9714>)

² Alfons No Embu, “Pengalaman Postreligius dan Media Sosial Digital dalam Praktek Misa *Online* di Masa Pandemi”, *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 8, No. 2 (2020) 20-49.

³ Fransiskus Sule, “Solusi Sementara dan Bermasalah”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 1 (2021) 101-115.

⁴ *Seri Dokumen Gerejawi No. 111: A. Gereja dan Internet, B. Etika dalam Internet, C. Perubahan Cepat*, (A & B Dewn Keuskupan untuk Komunikasi Sosial, 22 Februari 2002, C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II 24 Januari 2005), (Penerj. R.P. F.X. Adisusanto, SJ.), (Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 2019).

merayakan Ekaristi secara komunal. Dokumen itu hadir jauh sebelum pandemi, sedangkan di masa pandemi, Magielse memandang Gereja perlu melakukan sesuatu yang relevan dan kontekstual supaya tetap “hidup”. Liturgi dapat direfleksikan secara kontekstual, Ia mempertanyakan Ekaristi *online* apakah nyata atau tidak.⁵ Problem seperti ini dialami umat pada umumnya, sehingga diperlukan program yang dapat meningkatkan pemahaman umat, seperti Extension Course Theology (ECT) di Bandung.⁶

Yang lain, Budaev memandang perlunya keterbukaan memahami keseimbangan antara keamanan dan kesalehan berliturgi. Untuk itu, kepemimpinan Gereja perlu transparan dalam memutuskan, dengan memperhatikan inklusivitas, pluralisme dan bukti ilmiah yg tepat disertai kerjasama yang sukarela.⁷ Lebih dari itu, Ballano secara menyatakan bahwa perayaan Ekaristi telepresence, dengan bantuan perangkat digital, itu juga nyata Ekaristi. Ballano mengusulkan supaya Gereja Katolik memperbarui dan mendefinisikan ulang teologi sakramentalnya.⁸ Penggunaan teknologi

informasi (digital) yang niscaya juga perlu direfleksikan ulang dalam rangka memahami eksistensi atau identitas Gereja, seperti direfleksikan oleh Campbell.⁹ Campbell dan koleganya mengusulkan eklesiologi digital untuk merefleksikan “Gereja digital” sebagai konsekuensi perkembangan dan penggunaan media digital oleh Gereja.¹⁰ Refleksi tentang Gereja juga dilihat dari aspek persekutuannya, seperti Sumaryanto dan Adji merefleksikan persekutuan dalam Ekaristi yang dipertahankan dalam *cyberspace*. Dengan perspektif *cybertheology*, ia menemukan bahwa umat terbantu oleh *cyberspace* untuk mempertahankan persekutuan. Meskipun demikian, rupanya umat juga tidak puas dengan misa *live streaming*, sehingga Gereja memiliki tugas berat setelah pandemi, yakni menghidupkan relasi persekutuan umat. *Cyberspace*, sebagai ruang penguatan relasi antar umat, hanya sebagai suplemen. Untuk itu diusulkan supaya penggunaannya sesuai porsinya.¹¹

Refleksi tentang Gereja yang lain menyoroti persoalan teknologi informasi yang dapat menyatukan umat. Refleksi ini menggunakan istilah “konektivitas”,

⁵ Michael-Dominique Magielse, “A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis,” *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies*, Vol. 36 (2020): 28.

⁶ R.F. Bhanu Viktorahadi, “Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung pada Era Pandemi”, Temali: Jurnal Pembangunan Sosial, Vol. 4, No. 1 (2021) 72-79 (<http://dx.doi.org/10.15575/jt.v4i1.1230>)

⁷ Sergey Budaev, “Safety and Reverence: How Roman Catholic Liturgy Can Respond to the COVID-19 Pandemic,” *Journal of Religion and Health*, Vol. 60, No. 4 (2021) 2331-52, <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01282-x>.

⁸ Vivencio O. Ballano, “COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Redefining Catholic Sacramental Theology,” *The International Journal of Interdisciplinary Global Studies*, Vol. 16, No. 1 (2021): 41-53 (DOI: <https://doi.org/10.18848/2324-755X/CGP/v16i01/41-53>).

⁹ Heidi A. Campbell, “Introduction: Studying Digital Ecclesiology: How Churches are being Informed by Digital Media and Cultures,” *Ecclesial Practices*, Vol. 7, No. 1 (2020): 1-10.

¹⁰ Heidi A. Campbell, “An Introduction to Digital Ecclesiology: What Does a Conversation on Digital Ecclesiology Look Like?,” *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Ed. Heidi A Campbell) (Texas: Digital Religion Publications, 2020) 7; Heidi A. Campbell & Sophia Ost, “Moving Towards a Digital Ecclesiology: Key Themes and Considerations”, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Ed. Heidi A Campbell) (Texas: Digital Religion Publications, 2020) 65-69.

¹¹ Thomas Onggo Sumaryanto & Hariawan Adji, “Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace.” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2020) 127-142.

khususnya “konektivitas internet” untuk menjelaskan relasi Yesus dan umat sebagai relasi antara Kristus sebagai Kepala Tubuh Mistik dengan anggota Tubuh-Nya. Dengan konektivitas ini Gereja mempertahankan identitasnya secara kontemporer.¹² Arti penting konektivitas ini mencerminkan relasi atau koneksi antara Allah dan manusia. Tanpa koneksi (*connection*) tidak ada relasi, dan hidup terisolasi. Jadi, sebagai umat mesti terkoneksi dengan Allah dan sesama.¹³

Kekhawatiran akan praktik misa virtual juga disebabkan karena adanya (kemungkinan) relativisme terhadap misa itu sendiri. Umat dapat menganggap cukup dengan misa virtual. Oleh sebab itu, ada anggapan bahwa misa *livestreaming* itu “berbahaya”, terutama karena pemerintah melarang kegiatan bersama.¹⁴ Fr. Jerry Pokorsky mengusulkan – selama pandemi: “Kita tidak boleh membiarkan realitas virtual gambar elektronik menggantikan keinginan kita akan Kehadiran Nyata.” Untuk itu, perlu dipertahankan pertemuan, 2 – 3 orang, mendengar sabda, menerima komuni, jangan lebih dari 10 orang. Hal seupa menjadi perhatian Lizrdo, ketika ia mendiskusikan tentang “Gereja Rumah“

dan “Gereja Virtual“.¹⁵ Meskipun umat terkoneksi internet, tetapi dalam keluarga mereka dapat beribadat bersama sebagai satu “Gereja Rumah“. Praktik ibadat *online* tidak serta merta membentuk “Gereja virtual“, karena karakteristik khusus Gereja sejati mesti tetap ada dan tidak dapat diwakilkan dengan ibadat *online* itu.

Yang lain rupanya ada juga yang mempersilahkan misa *live streaming* tetap dilanjutkan, meskipun pandemi sudah mereda. Keara Hanton menuliskan perlunya misa *online* dilanjutkan karena beragam faktor; adanya umat yang sakit, disabilitas, lanjut usia, dan lain-lain. Seperti di Paroki St. Francis Xavier, New York, yang memulai pelayanan misa *livestreaming* sejak pandemi, yakni Maret 2020, tetap melanjutkan misa *online* itu.¹⁶

Meskipun penelitian tentang misa termediasi, atau misa *online*, atau misa *live streaming*, memberi kesan yang negatif, faktanya praktik misa ini sudah dilakukan beberapa tahun sebelum pandemi, seperti di Paroki Holy Thrinity (Northfolk, Virginia) – penulis mengaksesnya pada 10 Mei 2019. Di Holy Thrinity, umat yang tidak dapat hadir di gereja dapat dilayani secara virtual. Di *website Holy Trinity* dituliskan:

At Holy Trinity, many of our parishioners are unable to attend Mass each Sunday. While

¹² Thomas Onggo Sumaryanto, Raymundus I Made Sudhiarsa, Robert Pius Manik, Sermada Kelen Donatus, Febri Putra Dewa, “Pemaknaan Baru Konektivitas dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus Melalui Misa *Live Streaming*”, *Studi Philosophica et Theologica*, Vol. 22, No. 2 (2022) 181-203.

¹³ Anthony Le Duc, “Cyber / Digital Theology: Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment,” *Religion and Social Communication*, Vol. 13, No. 2 (2015) 146.

¹⁴ Fr. Jerry Pokorsky, “The Dangers of Live-streaming Mass”, *Catholic Culture*, 9 April 2020 (<https://www.catholicculture.org/commentary/dangers-live-streaming-masses/>; diakses: 8-11-2022; 08:41 WIB).

¹⁵ Junny Lizaardo, “Penerapan Gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual”, *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 6, No. 2 (2020) 97-101.

¹⁶ Keara Hanton, “Parishes: Please Keep Livestreaming Mass after the Pandemic”, *America: the Jesuit Review*, 24 Juni 2022, (sumber: <https://www.americamagazine.org/faith/2022/06/24/covid-keep-virtual-mass-243090>; diakses: 8-11-2022; 04:25 WIB).

many of our parishioners are homebound or unable to travel to Mass, a great number also spend time on deployments or underway. Below, Sunday Masses are available by Live Streaming. Masses at 0900 and 1100 as well as many Solemnities and Holy Days will be streamed.

*In addition, Masses are available "on demand" for those without high speed internet connections to live stream, or for those who would like to pray Mass with us at a later time. For archived Masses,*¹⁷

Ada pengakuan dan penerimaan di *website* Holy Thrinity kepada umatnya dengan keadaan mereka yang membuatnya tidak dapat hadir di gereja; mereka yang tinggal di rumah (*homebound*) atau tersebar karena berbagai alasan. Paroki juga menyediakan berbagai kebaktian lainnya. Bahkan, bagi "mereka" yang tidak memiliki internet dengan kecepatan tinggi, disediakan juga misa sesuai permintaan. Kemudian, di bagian bawah ditulis: "*Holy Trinity Catholic Church – Thank you for praying with us at Holy Trinity Catholic Church*". Ungkapan ini menarik karena dengan demikian Gereja mengakui keterlibatan umatnya..

Apa yang terjadi di Holy Thrinity, pada masa Pandemi COVID-19 (2020-2022) dilakukan oleh semua keuskupan dan

sejumlah paroki di Indonesia.¹⁸ Pandemi COVID-19 telah mendorong praktik misa seperti itu semakin masif, dan terlihat natural dan normal dalam kehidupan beragama.

Selain misa termediasi (*mediated mass*), digunakan juga istilah misa *online*, misa *live streaming*, dan untuk esai ini digunakan "misa virtual". Tampak ada keserupaan maksud dari istilah-istilah itu, tetapi konsekuensi pemahamannya *sesungguhnya* berbeda. Misa termediasi dan misa *online* lebih dekat dengan penggunaan sarana teknologi infomrasi.¹⁹ Maka istilah "konektivitas internet" menjadi salah satu konsekuensinya, termasuk menjelaskan "Gereja *online*".²⁰ Misa *live streaming* berkaitan dengan teknik penyiarannya. Ada kesan mengikuti misa *live* ini *sama* denan mengikuti misa langsung. Sedangkan misa virtual di sini lebih dikaitkan dengan pengalaman mengikuti misa. Partisipasi umat mengikuti misa virtual terlihat dari "kesungguhan" mereka. Pengalaman ini disebut hiperrealitas.

Secara ringkas, "virtual" dalam hidup sehari-hari berarti "hal yang serupa, namun sebenarnya tidak sama".²¹ Juga

¹⁷ Holy Thrinity, "Live Streaming Mass", <http://www.trinitynorfolk.org/worship/live/>; diakses 10 Mei 2019, 12.44 WIB. Selama Pandemi COVID-19, Holy Thrinity menyiarkan misa terpentingnya. Ada beberapa Misa Minggu: 09:00 (Bhs. Inggris), 11:00 (Bhs Inggris), dan 14:00 (Bhs. Spanyol). Ia juga menyatakan bahwa misa yang diarsipkan dapat diakses untuk diikuti di lain waktu. "...Masses are archived for a time and available for those who would like to pray Mass with us at a later time. For archived Masses, ..." (sumber: <http://trinitynorfolk.org/worship/live/#>; diakses: 6-11-2022; 06:20 WIB).

¹⁸ Dalam *Hidup*, 27 Maret 2020, tercatat ada 23 keuskupan dari 6 regio di Indonesia yang menyiarkan misa *live streaming*. Ada juga chanel lain seperti *HidupTV*. Yanuari Marwanto, "Ingin Mengikuti Misa atau Ibadat *Streaming* di Setiap Keuskupan? Ini Linknya", *Hidup Katolik* (2020), (<https://www.hidupkatolik.com/2020/03/27/43369/ingin-mengikuti-misa-atau-ibadat-streaming-di-setiap-keuskupan-ini-linknya.php>; 4-11-2022; 08:20).

¹⁹ Alfons No Embu mengikuti Collins yang membedakan antara "misa *online*" dan "misa *offline*" berdasar pada perbedaan antara religious online dan *offline* menurut Campbell (2017).

²⁰ Andreas B. Atawolo, "Gereja *Online*: Bertekun Sehati, Berkumpul Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi COVID-19", *Gereja Online: Bertekun, Sehati, Berkumpul, Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19* (Jakarta: OBOR, 2021) 147-171

²¹ Rob Shield, *Virtual: Sebuah Pengantar Kkomprehensif* (Penerj.

dapat diartikan sebagai nyata tetapi tidak konkret, atau non-eksistensi,²² atau tidak aktual.²³ Secara filosofis, virtual menangkap kegiatan dan objek alamiah yang ada namun tidak berwujud, tidak “konkret”.²⁴ Definisi-definisi seperti itu dalam arti yang berbeda berarti “hiperrealitas”. Untuk itu judul esai ini, “Menghayati Misa Virtual Mengalami Hiperrealitas Religius ...”, dapat berarti virtual itu sama dengan hiperrealitas itu.

Ada hubungan antara realitas virtual dan komunitas virtual.²⁵ Dengan demikian misa virtual juga membentuk eksistensi komunitas religius virtual. Misa virtual turut membentuk Gereja Virtual. Ekspresi komunitas ini dapat ditelusuri dalam banyak komentar umat yang dibagikan di media sosial mereka. Atau komentar bebas di media sosial berkaitan dengan pengalaman umat menjadi bukti eksistensi komunitas tersebut.

Esai ini hendak menggambarkan eksistensi Gereja Virtual berdasarkan praktik misa virtual. Bagaimana misa virtual terjadi, khususnya di Katedral Jakarta? Bagaimana misa virtual membentuk pengalaman hiperrealitas religius umat beriman? Bagaimana misa virtual menjadi pengalaman hiperrealitas religius? Dan, bagaimana misa virtual membentuk Gereja Virtual?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kajian budaya (religius) yang dilakukan di Katedral Jakarta dan pengalaman umat mengikuti misa virtual. Karena penelitian ini ditujukan pada pengalaman misa virtual, maka data juga diakses melalui media internet. Metode penelitian ini menggunakan metode fenomenologis kultural religius; dengan cara pengumpulan data: observasi, wawancara, dan partisipasi peneliti. Selain penelitian lapangan, kajian pustaka dilakukan untuk memberi pendasaran refleksi kultural kontekstual, khususnya untuk memahami fenomena hiperrealitas sebagai konteks teoritis. Menurut Saukko, metode penelitian kajian seperti ini merupakan kombinasi dari berbagai metode, seperti hermeneutik, analisis post-struktural, dan analisis kontekstual.²⁶

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dengan panduan pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara dan pengamatan. Data yang dikumpulkan direkam dengan alat *recorder (hand phone)*. Sedangkan hasil pengamatan dicatat dalam catatan harian penelitian. Data dari internet diakses dari beberapa *channel youtube* dari Katedral Jakarta yang menayangkan misa virtua. Sejumlah data sekunder diakses dari penelitian lain, media sosial, dan referensi pustaka. Selanjutnya hasil penelitian dianalisis dan direfleksikan

Hera Oktaviani (Yogyakarta: jasasutra, 2011) 4.

²² Rob Shield, *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif*, 20.

²³ Rob Shield, *Virtual: Sebuah Pengantar Kkomprehensif*, 27.

²⁴ Rob Shield, *Virtual: Sebuah Pengantar Kkomprehensif*, 2.

²⁵ Wiwin Zein, “Komunitas Virtual di Era Digital”, *Kompasiana*, sumber: <https://www.kompasiana.com/putricintia4562/62736b67bb44861ec0282b62/komunitas-virtual-di-era-digital>; diakses pada 3-11-2022; 22:45.

²⁶ Paula Saukko, *Doing Research in Cultural Studies An Introduction to Classical and New Methodological Approaches* (New York: Routledge, 2005) 23-33.

secara fenomenologis kultural-religius serta dilanjutkan dengan refleksi eklesiologis kontekstual, khususnya konteks praktik misa virtual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskusi esai ini akan dimulai dengan membahas tentang hiperrealitas untuk memahami yang “virtual”, dikaitkan dengan pembahasan tentang *simulacrum* dan simulasi. Hal ini untuk mendasari pemahaman atas pengalaman hiperrealitas religius karena terkoneksi dengan tayangan di internet. Hal ini juga untuk menunjukkan konteks penelitian ini, yakni pengalaman Umat Katolik mengikuti misa secara *online*, *live streaming*, juga virtual, di Katedral Jakarta.

3.1. Tentang Hiperrealitas Religius: Sebuah Perspektif Teoritis

Perkembangan teknologi telah mengubah wajah kebudayaan (termasuk mempengaruhi kehidupan beragama). Dalam tulisannya “The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction” (1969), Walter Benjamin mendiskusikan tentang perkembangan teknologi fotografi yang memungkinkan reproduksi yang sempurna (*perfect reproduction*), atau *perfect simulacrum*, dari sesuatu (karya seni). Realitas dimungkinkan untuk disalin dengan cara difoto (fotografi) dalam bentuk model citraan dengan kualitas keserupaannya (*resemblance*) jauh lebih sempurna.²⁷ Karena reproduksi yang tak

terbatas, karya seni kehilangan auranya. Meskipun demikian, karya seni tetap artistik (*nyeni*) dan bernilai (estetik). Di era digital ini, reproduksi karya semakin luas. Reproduksi digital mengakhiri kebutuhan akan medium untuk karya seni (religius), serentak terjadi penyebaran secara masif dan sangat cepat.²⁸ Keserentakan terjadi juga dengan *live streaming*. Lembaga-lembaga keagamaan dapat menyiarkan langsung situs-situs keagamaan. Dengan demikian, penggunaan teknologi informasi dan media dengan *live streaming* dapat mendekatkan umat (beragama) dengan yang ilahi. Hal itu turut mendorong perubahan penghayatan religius di masyarakat informasi.²⁹

Kesempurnaan tiruan (*perfect simulacrum*) – meskipun tidak asli – tetap memberi efek bagi penggunaannya. Istilah *simulacrum*, dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, memiliki beberapa definisi, antara lain: (1) “an image or representation of someone or something”; (2) “an unsatisfactory imitation or substitute”.³⁰ Definisi *simulacrum* yang dekat dengan ide “tiruan” mengingatkan pada konsep “mimesis” dari Plato. Mimesis menunjuk

²⁷ Walter Benjamin, “The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction”, *Illuminations* (New York: Schocken Books, 1969) 220.

²⁸ Francesco Budi Hardiman, “Aura dalam Reproduksi Digital: Membaca Ulang Walter Benjamin”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 19, No. 2 (2020) 115-126.

²⁹ Dalam konteks Katolik, streaming situs-situs suci dapat: (1) menjadi pengijilan orang muda, (2) membangun kedekatan dengan Tanah Suci, (3) mempertahankan kehadiran yang transcendental secara konstan. Oren Golan dan Michele Martini, “Religius Live-streaming: Constructing the Authentic in Real Time”, *Information, Communication, and Society*, Vol. 22, No. 3 (2017) 437-454.

³⁰ Aplikasi: *Oxford English Dictionary* (Ox.Eng.Dic). Istilah “*simulacrum*” berasal dari bahasa Latin, abad ke-16. Sedangkan dalam aplikasi *Merriam Webster Dictionary*, *simulacrum*, selain sebagai “image” atau “representation”, juga “an insubstantial form or semblance of something”; di sini kata tersebut beradal dari abad ke-15.

pada tiruan atas “idea”. Berkaitan dengan karya seni, mimesis dapat berarti tiruan atas tiruan. Seperti pelukis, ia melukis burung. Sedangkan burung (yang riil) merupakan mimesis dari idea tentang burung tertentu.³¹ Berbeda dari seniman, tukang kayu membuat furnitur (kursi) dari idea tentang kursi. Menegasi makna mimesis sebagai tiruan, Aristoteles memaknainya sebagai mencipta (kreasi). Tukang kayu itu lebih dekat dengan idea. Sedangkan seniman lebih jauh. Karena lebih jauh dari idea, maka seniman kurang mendapat penghargaan di mata Plato.

Tiruan atas kenyataan memiliki nilai lebih rendah dari kenyataan.³² Meskipun demikian, melalui tiruan rupanya orang dapat sampai pada kenyataan juga. Dengan demikian yang tiruan ini bermakna positif, dalam pandangan Aristoteles. Mimesis di kalangan seniman, menurut Aristoteles, tidak melulu berarti meniru atau menjiplak kenyataan. Tetapi mimesis adalah proses kreatif.³³ Berangkat dari (pengalaman akan) kenyataan, sang seniman mencipta (kembali) kenyataan. Dalam perkembangan teknologi reproduksi digital, praktik peniruan

(imitasi) itu semakin massif.

Baudrillard membahas tentang imitasi (tiruan), salinan, reproduksi, replika atas realitas dalam *Simulations* (1983). Menurut Baudrillard, semua *simulacra* (= jamak) adalah simulasi, tetapi tidak semua simulasi adalah *simulacrum*. Baudrillard menyebut tiga order penampakan (*appearance*): *counterfeit*, *production*, dan *simulation*. Dua istilah pertama digolongkan sebagai *simulacrum* dalam arti umum. Disebut *simulacrum* secara umum ketika sesuatu meniru, meng-copy, menduplikasi, atau mereproduksi sesuatu yang lain sebagai modelnya.³⁴ Sedangkan, simulasi adalah simulakrum dalam arti khusus, atau sejati (*pure simulacrum*). Simulasi tidak menduplikasi yang lain sebagai model rujukannya, tetapi dirinya sendiri, “... *it is its own pure simulacrum*”.³⁵ Karena simulasi merujuk pada dirinya sendiri, maka simulasi bukan representasi. Dalam pengertian khusus ini, simulakrum merupakan hiperrealitas. Bagi Baudrillard, dunia hiperrealitas adalah produk dari simulasi. Baudrillard menyatakan bahwa “... sesuatu itu dikatakan simulasi, selama ia berlawanan dengan representasi.”³⁶

Istilah “simulasi” (*simulation*) didefinisikan: (1a) *imitation of a situation or process*, (2) *the action of pretending; deception;* (3) *The production of a computer model of something, especially*

³¹ Nancy Demand, “Plato and the Painters”. *Phoenix*, Vol. 29 (1975) 1-20; Eva Keuls, “Plato on Painting”. *The American Journal of Philology*, Vol. 95 (1974) 100-127.

³² Anggapan tiruan lebih rendah dari kenyataannya dapat menjadi sinisme terhadap karya seni reproduksi. Gede Agus Siswandi tampaknya memiliki pandangan serupa (sinisme) itu ketika mengamati foto *prewedding* di Bali. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa suasana foto *prewedding* itu suasana kemewahan, kebahagiaan, romantisme, yang tidak mesti sesuai kenyataan (“Hiperrealitas di Media Sosial, dalam Perspektif Simulacra Jean Baudrillard (Studi Fenomenologi pada Trend Foto *Prewedding* di Bali”, *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1 (2022) 9-18. Foto *Prewedding* harus sesuai kenyataan sebenarnya merupakan platonisme. Dengan demikian Gede Agus S. tidak memandang positif dari foto *prewedding* itu – seperti pandangan Plato yang kurang apresiatif terhadap seni.

³³ Jan van Lusemburg, dkk., *Pengantar Ilmu Sastra*, (Penerj. Dick Hartoko), (Jakarta: Gramedia. 1984).

³⁴ Jean Baudrillard, *Simulations* (New York: Semiotext, 1983) 85.

³⁵ Jean Baudrillard, *Simulations*, 11.

³⁶ Jean Baudrillard, *Simulations*, 11.

for the purpose of study.”³⁷ Simulasi adalah sebuah situasi ketika kondisi tertentu diciptakan secara artifisial (dengan menggunakan komputer) dalam rangka mendapatkan pengalaman tentang sesuatu yang ada di dalam realitas. Simulasi juga merupakan tindakan berpretensi seakan-akan sesuatu itu nyata, padahal tidak. Contoh pertama adalah latihan terbang bagi pilot dengan menggunakan komputer; citraan yang ditayangkan di layar komputer dianggap dan diperlakukan sebagai peristiwa nyata oleh sang pilot. Dengan demikian, ia harus menanggapi secara sungguh-sungguh. Hal ini sama artinya dengan tindakan berpretensi: sesuatu yang dihadapi itu nyata, *padahal* sebenarnya tidak nyata. Ada hubungan erat antara simulasi dengan teknologi yang menimbulkan efeknya. Karena sifatnya produktif, maka bagi Baudrillard, simulasi (*simulacrum*) ini memiliki arti positif.

Simulakrum itu positif karena mampu memproduksi kenyataan baru. Simulakrum mampu menciptakan hiperrealitas. Dalam hidup sehari-hari dapat ditemukan beragam simulacrum, seperti iklan-iklan di berbagai media (surat kabar, majalah, televisi, atau internet). Iklan itu “meniru”. Tetapi dari dirinya sendiri, iklan berbeda dari barang aslinya. Sebagai contoh iklan pembalut. Ketika seorang anak perempuan

yang belum menstruasi ingin membeli pembalut, yang ia maksudnya adalah ia ingin bisa berenang atau naik kuda. Karena iklan pembalut itu memvisualisasikan perempuan yang berenang dan berkuda.³⁸ Dalam contoh itu, iklan tidak hadir sebagai wakil (= representasi) komoditas. Iklan menghadirkan dirinya sendiri (sebagai realitas).

Membeli, memakai, atau mengonsumsi adalah tindakan aktif. Manusia menjadi “subjek” terhadap objek. Tetapi dalam arti yang berbeda, yang terjadi adalah sebaliknya. Manusia menjadi “objek” dari objek. Manusia dimanupulasi oleh iklan. Iklan atau *brand* melahirkan gaya hidup.³⁹ Ketika seseorang mengonsumsi barang tertentu, yang ia dibayangkan adalah ia berada dalam kelompok kelas sosial yang sama dengan pemakai barang yang sama. Kelas sosial tidak ditentukan oleh produksi (Marx), tetapi oleh konsumsi. Masyarakat tidak lagi ditentukan oleh siapa yang memiliki modal (kapital) dan tidak, tetapi oleh siapa yang mengonsumsi apa. Efek yang ditimbulkan oleh iklan (= simulakrum) itu adalah hiperrealitas. Orang berada dalam dunia (nyata) yang melampaui kenyataan itu sendiri. Hiperrealitas adalah dunia seolah-olah yang dihayati sebagai nyata. Yasraf Amir Piliang menggunakan istilah “dunia yang dilipat”.⁴⁰ Dalam hal

³⁷ Aplikasi: *Oxford English Dictionary* (Ox.Eng.Dic). Sedangkan dalam aplikasi *Merriam Webster Dictionary*, “*simulation*” adalah “*something that is made to look, feel, or behave like something else especially so that it can be studied or used to train people.*”. Beberapa arti lainnya: “*the act or process of simulating*”; “*a sham object: counterfeit*”; “*the imitative representation of the functioning of one system or process by means of the functioning of another*”.

³⁸ Haryatmoko, “Jean Baudrillard”, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) 65.

³⁹ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup* Konsumeris (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).

⁴⁰ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).

beragama, menghayati hiperrealitas religius seperti menghayati kesenangan, sesuai dengan pilihan dan selera.⁴¹

Menghayati hiperrealitas semakin natural ketika teknologi informasi dan budaya media berkembang semakin canggih dan masif. Kehadiran *virtual reality* mampu mengintegrasikan realitas virtual dengan realitas konkret, seperti *game Pokemon Go* (dirilis 6 Juli 2016). Sambil bermain *game* di *phonecell*-nya, *gamer* menangkap, melatih, menukar, atau mengadu karakter (Pokemon)-nya yang terpampang di layar *hp* (*hand phone*) dalam dunia nyata. Contoh kasus tentang telur di kuil.⁴² Pemain juga dapat berinteraksi dengan pemain lain, hingga membentuk komunitas *gamer*. Mereka bergabung secara sadar dan sukarela sebagai anggota komunitas dengan beberapa alasan, seperti kenyamanan, atau keuntungan.⁴³

Perilaku konsumen, *gamer*, atau “kita” pada umumnya dibentuk oleh alat atau media. Marshal McLuhan menyatakan bahwa “*medium is the message.*” Media tidak hanya membawa pesan dari sponsor, tetapi ia membentuk cara hidup atau perilaku penggunaannya sendiri.⁴⁴ Dengan adanya

(layar) televisi, orang dapat *berkumpul* untuk menonton *bersama* di rumah. Jadi bukan pesan yang ditayangkannya yang membuat orang berkumpul, tapi karena ada televisi itulah orang berkumpul. Demikian juga dengan internet, “... internet membuat orang menyendiri secara fisik, tapi berkumpul secara virtual.”⁴⁵

Dalam bukunya *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age* (2008), Maria Einstein menggunakan istilah “*religious shopper*” untuk menggambarkan perilaku umat beragama (warga Gereja) yang melakukan “konsumsi religius”.⁴⁶ Praktik ini akan terlihat dalam misa *online*, yakni ketika umat memilih saluran yang menayangkan misa *online*. Menurut Einstein, seseorang dapat mengalami yang ilahi melalui media. Itu disebutnya sebagai pengalaman “*beyond the media*”. Steinbock menyebutnya sebagai “pengalaman religius”, yakni pengalaman akan kehadiran Allah. Puncak pengalaman ini adalah pengalaman mistik – persatuan dengan yang ilahi.⁴⁷ Media, karenanya, menjadi “sakramen”.

3.2. Virtualisasi Misa di Katedral Jakarta

Awalnya misa virtual di Katedral Jakarta disiarkan oleh Komisi Informasi Sosial (Komsos) Keuskupan Agung Jakarta (KAJ) kerja sama dengan *chanel youtube*

⁴¹ Stwead M. Hoover, *Religion in the Media Age*. (London & New York: Routledge, 2006) 55.

⁴² Glori K. Wadrianto (ed.), “Berburu Pokemon GO: Telur-telur Pokemon Go Masuk Kuil, dianggap Hinaan umtuk Umat Hindu”, *Komas.com*, 08/09/2016, 06:10 WIB (sumber: <https://internasional.kompas.com/read/2016/09/08/06104621/telur-telur.pokemon.go.masuk.kuil.dianggap.hinaan.umat.hindu>); diakses: 7-11-2022; 04:55 WIB.

⁴³ Yudha Pradana, “Pemanfaatan *Virtual Community* Sebagai Media Komunikasi Kelompok *Game* Pokemon Go (JPR) Melalui Media Sosial”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 (2021) 200-214.

⁴⁴ Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extension of Man* (London: Sphere Books, 1967) 16.

⁴⁵ Yasraf Amir Piliang, *Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008) 108.

⁴⁶ Maria Einstein, *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age* (New York: Routledge, 2008).

⁴⁷ Anthony J. Steinbock, *Phenomenology Mysticism: The Verticality of Religious Experience* (Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 2007) 21-22.

“HidupTV”.⁴⁸ Itu tahun 2017, menayangkan Misa Natal – hari ini masih dapat diakses.⁴⁹ Mereka melibatkan Tim Lensa Katedral untuk membantu proses pengambilan gambar. Namun sejak tahun 2018 sudah diserahkan ke TLK, meskipun peralatannya masih meminjam dari Komsos KAJ.⁵⁰ Itu untuk Natal 2018, dan Paskah 2019. Siaran *live streaming* menggunakan *platform facebook* “Lensa Katedral”.⁵¹

Tim Lensa Katedral dibentuk tanggal 31 Mei 2013, berawal dari keprihatinan bahwa umat ikut misa di halaman gedung katedral. Umat hanya dapat mendengar suara dari pengeras suara saja.⁵² Anggota TLK ada sekitar 60an, dan yang aktif sekitar 40an. Beberapa di antaranya ada yang belajar *broadcasting*. Ada juga yang bekerja di stasiun televisi. Yang lain ada yang otodidak. Awalnya Lensa memakai *handycam*, sekarang sudah pakai *camcorder*.⁵³

“Misa yang *live streaming* dulu-dulu *tuh* yang pegang keuskupan. Karena yang *live streaming* itu untuk misa pontifical dan misa krisma. yang Kamis Putih pagi, *tau nggak?* ... Pokoknya misa yang ada Bapa

Uskupnya. Cuma kemarin udah dua kali perayaan, dari Natal kemarin [2018] kita coba *live streaming* di setiap misa. Tapi memang kita *nggak* punya alat *sih*. Dari paroki sendiri alatnya belum memadai, karena itu harganya mahal banget. Mungkin paroki masih butuh untuk yang lain.”⁵⁴

Pengambilan gambar itu ada SOP (Standard Operation Procedure)-nya. Jadi tim tidak ambil gambar sembarangan. Itu untuk menjaga sakralitas dan tidak menghilangkan inti dari Ekaristi. “Yang penting kita jaga *tuh gak* tremor, sama perpindahan gambar itu *smooth*. Itu *aja sih*.”⁵⁵ Panduan pengambilan gambarnya adalah teks misa.

“Jadi yang di sakristi itu yang milih gambar untuk ditampilkan. Kita ada dua kamera. Yang ditampilkan *kan* salah satu. Satu akan *stand by*. Satu akan *on*. Yang di sakristi akan instruksi. Misalkan *cam 1* dan *cam 2*, ketika bacaan lektor mereka harus *gimana*. Misalnya *angle* yang bagus *cam 2*, maka si *cam 2* yang *on*.”⁵⁶

Teknik pengambilan gambar *kan* ada komposisinya, ada *head room* – ruang di atas kepala, juga pengambilan gambarnya ada *middle shot* – dari dada ke atas, misalnya. “Pokoknya standar *foografi*,” tambah Peter. Beberapa dari anggota sudah biasa dengan kamera SLR, jadi lebih mudah mengajarnya.⁵⁷

⁴⁸ Channel Youtube “HidupTV” bergabung dengan *youtube* sejak 3 Juli 2017. Channel ini aktif meng-*upload* video. Hampir setiap hari ada video baru. Alamatnya: <https://www.youtube.com/c/HidupTV>.

⁴⁹ Channel Youtube “HidupTV”, “Misa Malam Natal – Pkl. 15.30 WIB” (Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=twAQ88mFC1g>; diakses: 7-11-2022; 05.36 WIB).

⁵⁰ Wawancara dengan Risa, Ketua Lensa Katedral, 18 Mei 2019, di selasar gedung pertemuan paroki.

⁵¹ Facebook “Lensa Katedral” dibuat tanggal 9 Januari 2014. Tampaknya *facebook* ini sudah tidak aktif lagi. Terakhir *post* tanggal 31 Mei 2020 (alamat: <https://www.facebook.com/lensakatedral>; diakses: 6-11-2022; 01:40 WIB).

⁵² Wawancara dengan Risa

⁵³ Wawancara dengan Peter, 18 Mei 2019, di ruangan tempat berkumpul Tim Lensa. Ia tidak punya *background* fotografi atau videografi. Ia hanya otodidak saja.

⁵⁴ Wawancara dengan Risa, 18 Mei 2019.

⁵⁵ Wawancara dengan Peter, 18 Mei 2019.

⁵⁶ Wawancara dengan Peter, 18 Mei 2019.

⁵⁷ Wawancara dengan Peter, 18 Mei 2019.

Sudah sejak awal instalasi kabel ditanam. Ada dua kamera di dekat tiang di depan altar. Kabel ditarik ke langit-langit, lalu ditarik ke ruang sakristi. Dari sakristi, kabel disalurkan ke luar, ke beberapa titik layar monitor. Ada petugas di sakristi yang *switch on* antara dua kamera.

Dalam catatan visi misi pembentukan Tim Lensa Katedral ditulis maksud penyiaran (*broadcasting*) itu adalah untuk membantu Umat Katolik yang tidak dapat mengikuti misa di dalam gedung katedral, karena keterbatasan ruang. Beberapa misa itu seperti Misa Natal, Misa Paskah, juga misa-misa hari besar lainnya. Misa hari Minggu biasa pun dapat dihadiri oleh umat dari berbagai paroki lain di KAJ. Seringkali umat dari luar kota atau luar pulau datang ke katedral ini. Oleh sebab itu, situasi misa yang dihadiri oleh umat dalam jumlah besar akan selalu disaksikan setiap minggu.

Meskipun umat duduk di luar, mereka *dapat* mengikuti misa secara langsung. Mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian tata perayaan liturgi. Mereka dapat mendengarkan doa-doa, bacaan Kitab Suci, kotbah/homili pastor, dan semua nyanyian. Meskipun secara fisik mereka berada di luar gedung katedral, mereka memiliki kesadaran dan sikap yang terarah pada upacara misa di dalam gedung katedral. Ketika tiba penerimaan komuni, sejumlah prodiakon mendatangi umat di luar untuk menerimakan komuni kepada mereka. Dengan demikian, seluruh umat dapat mengikuti seluruh upacara secara

memuaskan, karena kebutuhan rohani mereka dapat dipenuhi.

Ada beberapa layar monitor yang dipasang di beberapa titik di luar gedung katedral. Ada dua monitor di pasang di sebelah sayap kiri gedung. Satu menghadap ke barat dan yang lain menghadap ke utara. Yang lain dipasang di gedung aula paroki. Umat yang mengikuti misa dapat menyaksikan upacara di altar melalui tayangan di layar monitor itu. Selain menyaksikan tayangan misa di layar monitor, penggunaan alat pengeras suara sudah diberlakukan sejak lama.

Infrastruktur penyiaran terus dikembangkan oleh Tim Lensa Katedral. Sejak tahun 2018, mereka menyiarkan misa secara *live streaming*. Umat dapat mengikuti *live streaming* di *platform facebook* "Lensa Katedral"⁵⁸; juga dapat diikuti di *channel youtube* "HidupTV", yang dikelola oleh Komsos KAJ kerja sama dengan HidupTV.

Umat yang mengikuti misa di dalam maupun di sekitar katedral *dapat* mengikuti misa secara langsung. Karenanya, mereka dapat langsung menerima komuni. Sedangkan umat yang ikut *live streaming* tidak dapat menerima komuni. Ketika itu Tim Lensa Katedral menyatakan bahwa *live streaming* memang tidak dimaksudkan untuk *menggantikan* perayaan Ekaristi yang sesungguhnya, yang riil.

Namun tahun 2020 terjadi Pandemi

⁵⁸ *Facebook* "Lensa Katedral" bergabung dengan *facebook* pada 9 Januari 2014. Pada 2 April 2014 bergabung dengan *youtube*. Pertama kali mem-*post* "Natal 2014" (31 Desember 2014). Mereka tidak terlalu aktif, terakhir mem-*post* pada 9 Mei 2021.

COVID-19. Untuk menghambat penyebaran virus, pemerintah mengeluarkan aturan pembatasan sosial (PPKM = Program Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Karenanya seluruh kegiatan masyarakat yang mengundang berkumpulnya warga dibatasi (bahkan dilarang).⁵⁹ Hal ini berlaku untuk kegiatan keagamaan, seperti misa. Jadi, misa pun “dilarang” dihadiri oleh umat. Awalnya terjadi kegelisahan di antara umat, selain khawatir karena penyebaran virus COVID-19 juga khawatir tidak dapat mengikuti misa.

Untungnya Paroki Katedral Jakarta sudah punya Tim Lensa Katedral, yang pengalaman menyiarkan misa secara *live streaming*, didukung oleh Komsos KAJ dan HidupTV. Jadi misa virtual secara *live streaming* sejak 2018 dapat dianggap sebagai antisipasi bagi Katedral Jakarta ketika Pandemi COVID-19 melanda (2020-2022). Infrastruktur mereka dapat dianggap sudah siap ketika itu. Keuskupan sendiri, Komsos KAJ, membuat *channel* untuk membantu umat, yakni *channel youtube* “Komsos Keuskupan Agung Jakarta”⁶⁰.

Di masa Pandemi COVID-19, seluruh misa Minggu dari berbagai keuskupan di Indonesia disiarkan secara langsung melalui berbagai saluran. Ada yang disiarkan melalui TVRI dan beberapa stasiun swasta lain. Ada yang disiarkan *live streaming* melalui *youtube* atau *facebook*.⁶¹ Dengan demikian umat tetap dapat mengikuti misa dari rumah.⁶² Mereka dapat mengikuti misa yang disiarkan oleh televisi. Mereka juga dapat menggunakan perangkat (*gadget*) terkoneksi internet, seperti laptop, tablet, juga *handphone*. Virtualisasi misa menjadi cara Gereja menyikapi situasi.⁶³

Misa virtual yang belum diterima secara umum, karena umat tidak dapat menerima komuni, selama Pandemi COVID-19 (2020-2022) mengalami perubahan radikal. Mereka dapat mengikuti misa melalui televisi (atau berbagai *gadget* lain). Karena umat *hanya* mengikuti misa virtual, maka mereka tidak dapat menerima komuni. Untuk itu – meskipun tidak mengganti komuni, Gereja menggunakan “Doa Komuni Batin”, yang dirumuskan oleh St. Alfonsus

⁵⁹ Pelanggaran PPKM (Program Pembatasan Kegiatan) terjadi pada tempat kerja yang tetap membuka kantor atau tempat kerja, seperti diberitakan *Kompas.com*, “Satpor PP DKI Sebut Banyak Perusahaan yang Langgar Aturan PPKM Level 3”, 16 Februari 2022 (sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/16/19560651/satpol-pp-dki-sebut-banyak-pengusaha-yang-langgar-aturan-ppkm-level-3>; diakses: 5-11-2022; 05:18 WIB). Juga ada sikap tegas pemerintah terhadap warga sampai dimasukkan dalam daftar hitam (“Warga DKI di Tempat Pelanggaran PPKM Bakal Masuk Daftar Hitam”, *CNN Indonesia* (sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210908211548-20-691692/warga-dki-di-tempat-pelanggaran-ppkm-bakal-masuk-daftar-hitam>; diakses: 5-11-2022; 05:36 WIB).

⁶⁰ *Channel youtube* “Komsos Keuskupan Agung Jakarta” bergabung dengan *youtube* pada 9 April 2021, ketika Pandemi COVID-19 masing sangat tinggi. *Channel* ini cukup aktif. Hamper setiap hari mem-*posting* informasi (sumber: https://www.youtube.com/channel/UCZJg4hDCSX59cuhQLK_m9FQ).

⁶¹ Yanuari Marwanto, “Ingin Mengikuti Misa atau Ibadat *Streaming* di Setiap Keuskupan? Ini Linknya”, *Hidup Katolik* (2020), (<https://www.hidupkatolik.com/2020/03/27/43369/ingin-mengikuti-misa-atau-ibadat-streaming-di-setiap-keuskupan-ini-linknya.php>; 4-11-2022; 08:20).

⁶² Misa dari rumah dapat dibandingkan dengan berbagai kegiatan lain yang terpaksa dilakukan dari rumah, seperti kerja dari rumah (*work from home*) atau belajar dari rumah (*learn from home*).

⁶³ Kehadiran misa virtual sama artinya dengan aktivitas di dunia nyata yang kemudian dapat dijumpai dan dilakukan di ruang maya. Interaksi sosial, bdk. Hasil penelitian Rosdawiyah dan tentang perilaku mahasiswa (Lih. Rosdawiyah Rahawarin, “Realitas Sosial dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura Ambon)”, *Global Communication for All*, Vol. 1, No. 1 (2022) 24-29). Interaksi antar umat dapat dilakukan juga di dalam dunia maya itu. Ruang maya kemudian menjadi tempat berlangsungnya interaksi itu.

Liguori (*Hidup*, 2020),⁶⁴ untuk memuaskan kebutuhan rohani mereka. Isi doanya adlaah sebagai berikut:

Yesusku, aku percaya bahwa Engkau hadir dalam Sakramen Mahakudus. Aku mengasihi-Mu melebihi segala sesuatu, dan aku merindukan Engkau dalam seluruh jiwaku. Karena aku tidak dapat menerima-Mu secara sakramental saat ini, maka datanglah ya Tuhan sekurang-kurangnya secara rohani dalam hatiku, meskipun Engkau selalu telah datang. Aku memeluk-Mu dan ingin mempersatukan seluruh diriku seutuhnya dengan-Mu, dan jangan izinkan aku terpisah dari-Mu. Amin.

Umat yang akan menerima komuni batin dituntut dengan persyaratan tertentu. Hermina (*Hidup*, 2020) menulis, “Penerimaan Komuni Batin tetap mensyaratkan umat yang hendak melakukannya untuk mempersiapkan dirinya layaknya orang yang mengikuti perayaan Ekaristi.”⁶⁵

Ada beragam tanggapan terhadap misa virtual, termasuk keraguan akan kesungguhan dari misa tersebut. Namun ada juga yang menghargai misa virtual dan mengikutinya secara sungguh-sungguh. Ada sikap khusuk penuh doa ketika umat mengikuti misa virtual di rumah. Mereka dapat mengikuti

misa virtual layaknya mengikuti misa di gereja.

Meskipun mengikuti misa secara virtual, yang hadir di layar (*interface*) berbagai *gadget*, kesan (dan perasaan) riilnya tetap ada (terasa). Misa virtual itu adalah peristiwa yang riil dan berdampak secara riil juga, meskipun misanya sendiri tidak konkret. Mengikuti misa virtual itu *terasa* mengikuti misa *sungguhan* (riil), meskipun *bukan misa sungguhan* di katedral. Misa virtual itu efeknya tetap nyata.

Virtualisasi misa di Katedral Jakarta terjadi sejak proses misa, penyiaran, penangkapan layar (dengan *gadget*), hingga timbulnya efek perasaan dan sikap yang riil mengikuti misa di katedral. Yang menarik dari virtualisasi ini adalah misa di katedral itu sendiri telah tersimpan di *storadge*, seperti di *facebook* atau *youtube*. Oleh sebab itu, meskipun misa *live streaming* sudah selesai, misa itu masih dapat diakses kapan pun selama belum dihapus dari *platform* itu. Meskipun bukan *live streaming* lagi, umat dapat mengakses misa kapan pun dan mengalami kembali (*déjà vu*) efek perasaan mengikuti misa.⁶⁶

3.3. Menghayati Misa Virtual Merayakan Hiperrealitas Religius

Umat yang mengikuti misa di luar gedung katedral dapat mengikuti misa juga.

⁶⁴ Hermina W., “Misa Online, Ini Doa untuk Komuni Batin”, *Hidup*, 21 Maret 2020, sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2020/03/21/43258/doa-komuni-batin-misa-online.php>; diakses 2-11-2022; 09:32 WIB.

⁶⁵ Hermina W., “Misa Online: Ini Doa untuk Komuni Batin”, *Hidup*, 21 Maret 2020.

⁶⁶ Tentu ada keberatan tentang mengnikuti misa yang tertunda, atau misa yang sudah lewat, dengan mengakses jejak-jejak digitalnya. Tetapi siapa yang dapat melarang umat mengakses misa itu dan menghayatinya *sebagai* misa? Siapa yang mengawasi umat? Anjuran hingga perintah (“keras”) dapat disampaikan, tetapi tanda-tanda zaman telah berubah, refleksi teologis ditantang untuk mehami ini.

Supaya dapat mendengar bacaan Kitab Suci, doa-doa, nyanyian, dan lainnya paroki memfasilitasi dengan alat pengeras suara. Supaya dapat melihat apa yang terjadi di seputar altar, paroki menayangkannya melalui layar monitor. Secara spontan, penggunaan fasilitas yang disediakan, seperti bapengeras suara, layar monitor, juga ngku-bangku, dan sarana lainnya, dapat diartikan sebagai sarana fungsional. Tetapi fasilitas itu juga dapat menjadi bentuk “pembenaran” dan “pengakuan” terhadap praktik dan keterlibatan umat yang mengikuti misa di luar gedung gereja. Dengan cara yang sama, penggunaan sarana teknologi informasi untuk menyiarkan misa secara virtual, selama Pandemi COVID-19, dapat berarti serupa, yakni “membenarkan” misa di rumah secara virtual.

Misa virtual, yakni misa yang disiarkan di berbagai *channel* dan dapat diakses dengan berbagai *gadget*. Mengikuti misa virtual itu seperti mengikuti misa dengan kacamata *cameraman*. Selain kita mendengarkan, kita melihat (= menyaksikan) apa yang disyut oleh kamera. Kita melihat imam memasuki altar, melihat imam membuka dengan tanda salib, membaca doa-doa dan sabda Allah, melihat lektor atau lektris ketika membacakan Kitab Suci, bahkan kita juga melihat kor yang menyanyi dan umat yang kebetulan tersorot kamera. Mengikuti misa virtual seperti menyaksikan sebuah tayangan di layar kaca. Mengikuti misa virtual berarti menyaksikan karya seni audio-visual.

Tahun 2022, statistik jumlah korban Pandemi COVID-19 sudah melandai, misa di gereja mulai dihadiri oleh umat kembali. Demikian halnya dengan Misa Paskah, pada tanggal 17 April 2022 di Katedral Jakarta. Umat dapat mengikutinya secara langsung. Tetapi, bagi umat yang tidak dapat hadir di sana dapat mengikutinya secara virtual. Komsos Keuskupan Agung Jakarta menyiarkan “Misa Pontifikal Hari Raya Paskah – 17 April 2022 – 09.00 WIB”⁶⁷

Sebelum misa dimulai, seorang petugas menyapa umat yang hadir dan yang “tidak hadir”. Ia berkata,

“Selamat pagi, Oma-Opa, ibu-bapak, anak-anak, remaja, orang muda, dan *seluruh umat di mana pun anda berada*. Selamat datang dan selamat mengikuti Perayaan Ekaristi Hari Raya Paskah, *disiarkan secara langsung* dari gedung gereja Katedral Jakarta. Perayaan Ekaristi akan dipersembahkan oleh Bapa Uskup, Kardinal Ignatius Suharyo, dan didampingi oleh Kuria Keuskupan Agung Jakarta.”⁶⁸

Salam pembukaan itu secara eksplisit mengakui eksistensi umat yang *tidak hadir* tetapi mengikuti secara *live streaming*. Dengan cara itu pula, umat yang tidak hadir disapa, diikutsertakan, dan terlibat dalam misa itu. Di pihak lain, umat yang diakui, disapa, dan diikutsertakan secara *otomatis*

⁶⁷ Komsos Keuskupan Agung Jakarta, “Misa Pontifikal Hari Raya Paskah – 17 April 2022 – 09.00 WIB”, sumber: https://www.youtube.com/watch?v=sbU7Wgkp_To; diakses: 5-11-2022; 07:25 WIB. Misa dimulai dari 8 menit pertama. Semua umat dan petugas liturgi masih memakai masker (kain penutup mulut) untuk melindungi diri dari penyebaran COVID-19.

⁶⁸ Frase yang miring dibuat oleh penulis untuk menunjukkan pengakuan akan keberadaan umat yang tidak hadir di katedral tetapi mengikuti secara virtual.

menjadi bagian dari sebuah misa virtual. Umat menjadi komunitas virtual, yang mengalami pengalaman misa di katedral secara tidak langsung.

Setelah lagu pembukaan, “Kristus Bangkit” (Puji Syukur 524), ditayangkanlah panorama ruang dalam katedral yang megah dengan iringan organ yang menggema, mengiringi Kardinal dan para imam konselebran, serta petugas liturgi lain ke arah altar. Di sudut kiri bawah ditampilkan juru bahasa isyarat, untuk membantu umat berkebutuhan khusus.

Keindahan ornamen bagian dalam gedung katedral yang bergaya Barok dapat dinikmati oleh umat yang tidak bisa mengikuti misa secara langsung. Tayangan misa merupakan sebuah tayangan panorama keindahan arsitektural gedung bagian dalam katedral. Ini adalah kesan visual, selain kemeriahan upacara yang digambarkan di sana. Mengawali perayaan, Kardinal mengucapkan salam serta permohonan, “Kita bersyukur karena pagi hari ini kita dapat merayakan Paskah Kebangkitan Kristus. ... semoga berkat buah-buah penebusan Kristus, kita masing-masing tidak sekedar merayakan Paskah, tetapi menjadi manusia-manusia Paskah.”

Tata susunan perayaan Liturgi Sabda berjalan teratur. Peran yang tertata-teratur saling bergantian di antara pihak yang terlibat, mulai dari doa pembukaan hingga pembacaan Kitab Suci. Setelah pembacaan Injil, Kardinal menyampaikan

ucapan “Selamat Paskah” kepada semua umat yang hadir dan semua umat “di mana pun [mereka] merayakan Paskah.” Ia pun melanjutkan,

“Saya sangat menghargai semangat iman saudara-saudara sekalian, yang dengan kesulitan yang tidak kecil, tetap berusaha untuk merayakan Paskah ini. Semoga dengan demikian kita dapat memetik dan merasakan buah-buah kebangkitan Yesus.

“Saudari-saudaraku yang terkasih, merayakan Paskah berarti merayakan iman kita akan Kristus yang bangkit yang kisahnya tadi kita dengarkan. Sementara itu kita merasa tidak cukup sekedar merayakan Paskah. Kita ingin menjadi manusia-manusia Paskah, menjadi pribadi-pribadi Paskah. Pertanyaannya adalah seperti apakah yang namanya manusia Paskah itu?”

Seluruh homili merupakan jawaban atas pertanyaan itu – yang dapat diakses kembali dengan membuka *channel youtube* “Komsos Keuskupan Agung Jakarta”, dengan judul “Misa Pontifikal Hari Raya Paskah – 17 April 2022 – 09.00 WIB”.

Selain homili yang memberi peneguhan rohani, yang memberi daya tarik lain dari perayaan tersebut adalah nyanyian-nyanyian yang dibawakan oleh kelompok paduan suara yang indah. Selain umat yang di katedral, *dapat dibayangkan* umat yang ikut secara *online* pun turut bernyanyi, sekurang-kurangnya dalam hati karena lagu-lagu itu sudah biasa dinyanyikan setiap hari raya Paskah.

Dengan mengikuti doa-doa dan menyanyi lagu-lagu Paskah, umat yang mengikuti secara *online* dapat *merasa(-kan)* bahwa mereka *sejauh-sungguh* sedang mengikuti misa bersama uskup. Meskipun umat tidak dapat menerima komuni, tetapi seluruh rangkaian tata perayaan misa dapat disaksikan, diikuti, dirasakan, dinikmati, dan *dihayati*.

Perayaan Misa Paskah di Katedral Jakarta secara *online* menghadirkan visualisasi keindahan arsitektural, keindahan nyanyian padua suara, dan gambaran kemeriahan perayaan, termasuk pesan Paskah dari uskup. Visualisasi diperindah dengan teknik pengambilan gambar (videografi); yang tampaknya dilakukan secara profesional.⁶⁹

Ada tiga kamera yang digunakan. Dua kamera digunakan di samping kiri dan kanan, dekat dua tiang besar di depan altar di dalam gedung. Fungsi dua kamera itu untuk mengambil gambar dari dua sisi berbeda untuk memberi variasi gambar dan sudut tayangan yang pas. Sedangkan satu kamera dipasang di bagian balkon belakang, sehingga dapat mengambil gambar dari atas (*high shot* atau *bird eye*) – dengan posisi ini, pengambilan gambar dalam gedung dapat dilakukan dari belakang sehingga menghadirkan panorama yang lebih luas;

menambah keindahan gambar tayangan secara *bird eye*, seperti ketika arak-arakan awal uskup dan para imam yang masuk dari pintu depan gedung katedral disyut dari atas, sehingga pergerakan gambar mereka ke arah altar memberi pesan yang hidup bagi umat yang mengikuti misa secara virtual.

Seluruh perayaan mulai pembukaan hingga penutup, sesuai susunan tata perayaan liturgi, disiarkan secara langsung melalui *channel youtube* “Komsos Keuskupan Agung Jakarta”. Di sini teknologi informasi dimanfaatkan oleh Gereja untuk “menghadirkan” Perayaan Misa Paskah di mana pun sejauh terkoneksi internet. Dengan teknologi ini, „karya“ videografi perayaan misa dapat dinikmati dan dihayati di tempat lain secara virtual. Dari pengalaman umat yg mengikuti misa virtual secara *online*, misa virtual ini memberi efek psikologis. Ada kepuasan karena sudah mengikuti misa bersama uskup – sesuatu yang jarang terjadi dalam misa-misa lain. Karena uskup adalah gembala umat dari keuskupannya, maka mengikutimisa bersama uskup seperti disapa oleh gembalanya. Kerinduan umat semacam itu dapat terobati (= terpuaskan) ketika dapat menyaksikan uskup memimpin misa meskipun itu virtual.⁷⁰

⁶⁹ Dari hasil wawancara dengan Peter (18 Mei 2019; pukul 19:00 WIB, di ruang kumpul tim, sebelah barat gedung pastoral), anggota Tim Lensa di antaranya adalah pekerja di bidang industri *broadcasting*, seperti beberapa stasiun televisi yang ada di Jakarta. Teknik pengambilan gambarnya profesional. Dari tayangan Misa Paskah 2019, ada beberapa teknik yang umum digunakan dalam videografi, a.l.: (1) komposisi, meliputi: *rule of third*, *head room*, *looking room/nose roo*, *natural framing*, dan *leading lines*, (2) *shooting*, meliputi: *medium shot*, *long shot*, *extra long shot*, *close up*.

⁷⁰ Di masa Pandemi COVID-19, Vatikan menyiarkan misa bersama Paus Fransiskus. Ini tentu memuaskan bagi umat yang merindukan untuk misa bersamanya. Ketika Vatikan pada tanggal 18 Mei 2020 menghentikan misa harian bersama paus, rupanya respons sejumlah misionaris di beberapa negara kecewa. Karena di sejumlah negara itu pandemi masih berlangsung. Suter Mary Anne Williamson menyurat atas nama komunitasnya untuk menanyakan apakah misa masih dapat dilangsungkan. Dia mengatakan bahwa “para suster kecewa ketika mereka mengetahui bahwa sudah tidak ada lagi Misa *streaming* di Vatikan” (Karina Chrisyantia, “Umat Desak Vatikan untuk Mengadakan Kembali Misa Online”, *Hidup Katolik*, sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2020/05/22/45109/umat-desak-vatikan->

Ada hubungan konkret antara gambar, audio, dan efek yang ditimbulkannya; dalam hal ini ada rasa rindu yang terobati, yakni kerinduan mengikuti misa yang dipimpin oleh uskup atau imam. Jadi meskipun yang umat ikuti adalah misa virtual, secara psikologis (religius) itu tetap bermakna bagi mereka.

Selama masa Pandemi COVID-19 (2020-2022), Umat Katolik Katedral Jakarta mengikuti dan mengalami misa virtual setiap minggu. Seluruh Umat Katolik merayakan cara hidup dan beragama secara baru. Umat Katolik mengalami dan merayakan hiperrealitas religius, termasuk menerima komuni secara batin. Hiperrealitas religius ini adalah pengalaman mengikuti misa virtual, yakni mengikuti misa secara riil tetapi tidak konkret. Misa itu nyata di hadapan (terpampang di layar monitor), tetapi tidak konkret.

Misa virtual yang diikuti dan dihayati adalah “simulasi” dalam arti khusus atau hiperrealitas (Baudrillard). Dengan mengikuti misa virtual, umat *seolah-olah* mengikuti misa riil di katedral. Perasaan *seolah-olah* itu adalah efek yang ditimbulkan oleh realitas virtual (*virtual reality*), yang menimbulkan sikap berdoa yang konkret. Demikian halnya dengan menyambut „Komuni Batin“. Frater Priyo menggunakan istilah “bermain“. Berikut penjelasannya, “Komuni batin tentu tidak sama dengan komuni biasa, namun untuk situasi saat

ini, kita diajak untuk ‘bermain’ dengan pikiran dan imajinasi. Sambil mendoakan doa komuni batin, bayangkan dan hayatilah bahwa kita benar-benar seperti menerima dan menyantap hosti seperti yang biasa kita lakukan di gereja”.⁷¹

Di masa Pandemi COVID-19, semua katedral, juga banyak paroki, memvirtualkan misa di tempat masing-masing. Dengan demikian, misa-misa “*hadir*” di dunia maya. Umat Katolik di mana pun dapat mengakses, mengikuti dan merayakan misa virtual dengan perangkat *gadget* masing-masing, sejauh terkoneksi internet. Semua umat dapat merayakan cara beragama secara baru selaras perkembangan teknologi informasi komputer ini.

Karena ada banyak keuskupan juga paroki menyiarkan misa virtual, maka ada banyak misa dapat diikuti. Misa virtual menjadi seperti “komoditas” yang dapat dipilih. Itu terjadi ketika penulis tinggal di rumah saudara di Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Suatu sore di hari Minggu, tante mengajak untuk mengikuti misa dari salah satu paroki di Keuskupan Surabaya. Katanya kotbah pastorinya bagus. Selama mengikuti misa itu, ia menghayatinya secara sungguh-sungguh. Ia *sungguh-sungguh* mengalami misa meskipun yang ia ikuti adalah misa virtual dari misa di Surabaya. Misa virtual, dengan demikian, membentuk sikap hidup umat beriman yang ditunjukkan dari

untuk-mengadakan-kembali-misa-online.php; diakses: 4-11-2022; 07 57 WIB).

⁷¹ “Bisakah Misa Online Sekhusus Misa di Gereja?”, *Femina: Gaya Hidup Masa Kini*, 25 Desember 2021 (sumber: <https://www.femina.co.id/trending-topic/bisakah-misa-online-sekhusus-misa-di-gereja->, 15 Desember 2022, 03:54 WIB).

sikap selama mengikuti misa itu. Seperti manipulasi tanda dengan iklan di televisi, misa virtual membentuk sikap partisipatif umat yang khusuk, berdoa, dan bersyukur. Ketika menghayati misa virtual, Umat Katolik *secara bersama-sama* berada dalam situasi dan suasana yang sama sebagai Umat Kristus yang mengikuti upacara kudus itu. Keberadaan umat saat itu ditentukan oleh pilihan *channel* misa virtual. Pada saat yang sama, batas-batas teritorial gerejani diterobos dan umat tidak lagi merasa sebagai umat dari salah satu paroki atau keuskupan tertentu, tetapi ia *melulu* sebagai Umat Katolik yang mengikuti misa dari mana pun misa itu berasal. Seperti tante yang mengajak misa dari Surabaya, ia *hanya* sebagai umat Katolik yang wajib mengikuti Misal Minggu dari mana pun misa itu berasal.⁷² Dengan demikian, pilihan misa virtual membentuk komunitasnya tersendiri. Itulah komunitas virtual, yang memiliki kepentingan, kebutuhan, hasrat, ideologi, termasuk keyakinan yang sama.⁷³ Orang tidak ditentukan oleh apa yang ia miliki, tetapi oleh misa virtual yang dapat ia akses dan rayakan.

3.4. Menghayati Misal Virtual Menjadi Gereja Virtual

Misa virtual yang diikuti oleh umat selama Pandemi COVID-19 telah membuat misa virtual itu terasa biasa, wajar, atau “normal”. Selama pandemi itu, misa telah “hadir” di rumah umat (juga di *café*⁷⁴). Dari pengamatan terhadap beberapa keluarga yang mengikuti misa virtual, dapat disaksikan bagaimana sikap umat selama mengikuti misa. Ada kesungguhan selama mengikuti misa itu. Sekurang-kurangnya kita dapat menyaksikan persiapan dari mereka.

Umat menyiapkan diri, seperti mandi, berpakaian rapih, duduk dengan sopan, termasuk saling menegur satu sama lain supaya mengatur sikap doa untuk mengikuti misa. Ada sejumlah ungkapan berkaitan dengan misa virtual dapat didengar di dalam keluarga-keluarga, seperti: “Mandi dulu sana, sudah mau misa,” diucapkan oleh orang tua kepada anaknya atau oleh istri kepada suaminya. Ada juga perintah seperti ini: “Duduk yang sopan, Dek” , “Jangan ribut”, “Ayo nyanyi”, “Ayo doa”, dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan spontan seperti itu adalah riil sebagai ekspresi perasaan yang riil. Padahal yang mereka ikuti adalah misa virtual, *yakni* misa yang tidak riil (= tidak konkret). Ujaran-ujaran seperti itu tidak akan ditemui sebelum Pandemi COVID-19. Ujaran-ujaran seperti itu menjadi biasa (natural) dan normal selama pandemi.

⁷² Sikap tante ini seperti disebutkan oleh Maria Einstein sebagai “*religious shopper*” (Maria Einstein, *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*, 2008).

⁷³ Howard Rheingold, *The Virtual Community: Finding Connection in a Computerized World* (London: Secker & Warburg, 1994). Dalam penelitiannya, Hanif Suryo Nugroho dkk. Menyatakan bahwa kata kunci untuk memahami komunitas sebagai komunitas social terletak pada adanya hasrat anggota untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara yang sama, terjadi pada komunitas virtual (contohnya: Info Cegatan Jogja - IGJ). Mereka terlibat sebagai komunitas baik secara online maupun dalam pertemuan riil (“Komunitas Virtual Menjadi Komunitas Sosial”, *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial Politik dan Kebijakan*, Vol. 21, No. 1 (2017) 29-47).

⁷⁴ Gregorius Hertanto, MSC, “Misa Online di *Café*, Bolehkah?”, *Hidup No. 26*, , 27 Juni 2021 (sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2021/10/03/56055/misa-online-di-cafe-bolehkah.php>; diakses: 8-11-2022; 07: 41 WIB).

Umat (Gereja) yang mengikuti misa virtual mengekspresikan gambaran tertentu tentang Gereja. Ekspresi ini dapat dibandingkan dengan model-model Gereja yang dieksplorasi oleh Avery Dulles (1990).⁷⁵ Dulles, dalam *Model-model Gereja*, menyebut lima model:

Pertama, Gereja sebagai institusi ditunjukkan dengan struktur yang ada dalam Gereja. Struktur organisasi bersifat hirarkis. Gereja digambarkan sebagai “masyarakat sempurna”, ideal. Struktur itu ditunjukkan dalam relasi biner: Yesus/para rasul, Guru/murid, imam/umat. Pada masa Pandemi COVID-19, model institusional terlihat dari Gereja yang menyediakan misa virtual. Misa secara *live streaming* diputuskan oleh hiraraki. Hasilnya adalah tayangan (atau siaran) misa yang dapat diikuti di rumah umat masing-masing. Umat pada umumnya adalah pengikut atau peserta. Maka ungkapan “duduk yang sopan” atau “Diamlah, sedang berdoa”, dan lain-lain, yang hadir di antara umat mencerminkan relasi struktural itu. Misa virtual itu seperti simulasi (*simulacrum*). Mengikuti misa virtual sama artinya dengan mengalami hiperrealitas religius. Namun, misa virtual itu tak terkontrol juga. Ada juga umat yang mengikuti misa sambil rambutnya masih pake rol;⁷⁶ ada yang makan-minum. Misa virtual tidak relevan bagi model Gereja institusional.

Kedua, Gereja sebagai persekutuan mistik menunjuk pada persekutuan antara Yesus dan GerejaNya. Gereja adalah Tubuh Kristus. Gereja sebagai Umat Allah. Dengan misa virtual, persekutuan mistik itu pun terjadi di ruang maya (*cyberspace*). Dengan mengikuti misa virtual umat menyatukan diri sebagai Tubuh Kristus, yang dipimpin oleh imam yang memimpin misa. Dengan mengikuti doa-doa, mendengarkan Sabda Allah, menyanyikan lagu-lagu liturgi, mendaraskan “Doa Komuni Batin”, itu mengekspresikan persatuan umat yang mengikuti misa virtual dengan Yesus dan seluruh Gereja yang terlibat. Misa virtual mengeratkan Gereja sebagai persekutuan mistik, menyatukan umat secara meluas tanpa batas teritorial.

Ketiga, Gereja sebagai sakramen keselamatan merupakan sintesis dari aspek institusional dan persekutuan mistik, antara yang lahiriah dan rohaniah. Dengan Gereja sebagai sakramen keselamatan dapat berarti Gereja menjadi tanda dan sarana keselamatan dari Allah. Dengan itu, Gereja menghadirkan Kristus. Kehadiran Kristus dapat direfleksikan dalam banyak hal. Dengan misa virtual, Gereja menghadirkan Kristus ke rumah-rumah melalui tayangan virtual itu. Dengan misa virtual, Gereja mempersatukan umat yang berpartisipasi dalam doa, nyanyian, pujian, Sabda Allah, dan “Komuni Batin”. Misa virtual *menjadi* cara praktis menyapa umat di rumah, di saat Pandemi COVID-19 melanda. Keselamatan – dalam doa dan Komuni Batin – hadir melalui

⁷⁵ Avery Dulles, *Model-model Gereja*. (Ende: Nusa Indah, 1990).

⁷⁶ Fidensius Gunawan, “Masih Mau Misa Online?”, *Hidup Katolik* (sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2022/7/03/62253/masih-mau-misa-online.php>; diakses: 4-11-2022; 07).

gadget umat. Meskipun tidak menerima komuni secara fisik (Sakramen Ekaristi), umat menerima komuni secara rohani. Dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC 10-41), liturgi merupakan puncak kehidupan Gereja. Pada saat yang sama menjadi sumber kekuatan Gereja. Meskipun umat tidak dapat berkumpul dalam misa di katedral, mereka *masih* dapat berkumpul secara virtual melalui misa virtual. Dengan demikian “umat” menjadi Gereja Virtual, dan menghayati hidup berangkat dari misa virtual itu.

Keempat, Gereja sebagai pewarta diperlihatkan dengan praksis pewartaan. Karena sumber Gereja adalah Sabda Allah (Kristus), maka Gereja juga mewartakan Sabda Allah (Kristus). Dengan mengikuti misa virtual, umat dapat mendengar Sabda Allah. Dengan mengikuti misa virtual, umat memperagakan hidup alkitabiah, yakni berkumpul dan berdoa. Dengan menghayati hidup alkitabiah, umat pada dasarnya turut mewartakan Sabda Allah. Dengan demikian misa virtual merupakan ekspresi Gereja Virtual yang mewartakan Sabda dalam hidup nyata.

Kelima, Gereja sebagai pelayan di(per) tunjukkan oleh sikap Gereja yang melayani. Model ini berbeda dari model Gereja sebagai institusi, dengan struktur hirarkisnya. Gereja pelayan ini mendahulukan umat, melayani umat. Model ini hadir di tengah dunia yang berubah karena ilmu dan teknologi – sekularisasi menjadi fenomena yang lumrah. Karenanya, Gereja hadir untuk membantu

umat beriman tetap dapat menghayati imannya. Gereja yang melayani ini selama Pandemi COVID-19 di(per)tunjukkan oleh upaya keuskupan atau paroki memfasilitasi dan memvirtualisasi misa. Misa virtual adalah bentuk pelayanan Gereja bagi umat yang tersebar selama Pandemi COVID-19.

Tersebar nya umat karena Pandemi COVID-19 itu seperti diaspora. Dalam bukunya, *Gereja Diaspora* (1999), Mangunwijaya membandingkan Gereja sebagai institusional dan Gereja Diapora.⁷⁷ Gereja institusional struktur organisasinya bersifat hirarkis, kaku beku, suci, dilayani. Sedangkan Gereja Diaspora strukturnya lebih fungsional (kategorial), fleksibel, melayani. Buku itu menggambarkan Gereja di Jakarta dengan hutan beton di mana-mana. Umat (urban) hidup tidak mengikuti alur alam agraris. Umat hidup ditentukan oleh jenis pekerjaan. Karenanya umat tidak dapat berkumpul sebagai persekutuan umat karena jam kerja yang berbeda – ada yang kerja pagi, siang, sore, juga malam. Kegiatan menggereja mesti fleksibel mengikuti ritme hidup umat. Karenanya Gereja harus melayani umat yang diasporik. Untuk itu dibentuklah komunitas-komunitas kategorial: kategori profesi, kategori hobi, kategori minat seni, dan lain-lain. Fenomena Gereja Diaspora yang disebabkan oleh situasi sosial, ekonomi, budaya, itu menjadi semakin masif ketika pembatasan sosial diberlakukan. Umat tidak dapat hadir di gereja untuk misa dan

⁷⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Gereja Diaspora* (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

beraktivitas sebagai umat paroki. Untuk itu, misa virtual menjadi alternatif pelayanan Gereja bagi umat. Internet jadi kepanjangan tangan Gereja untuk menyapa, melayani, dan berdoa bersama.

Misa virtual merupakan bentuk pelayanan Gereja bagi umat supaya tetap dapat menghayati iman secara liturgis. Namun fenomena ini memiliki arti yang berbeda ketika dipahami bahwa misa virtual itu adalah peristiwa hiperrealitas. Dengan mengikuti misa virtual di rumah, dengan perangkat *gadget* yang terkoneksi ke internet, umat mengalami apa yang tidak nyata (virtual) seolah-olah nyata. Peristiwa ini seperti pilot yang melakukan simulasi latihan terbang. Pilot itu berpretensi sedang menerbangkan pesawat, *padahal* tidak menerbangkan pesawat. Meskipun demikian, sikap pilot itu harus sungguh-sungguh (konkret).

Misa virtual adalah sebuah *simulacrum*. Dengan mengikuti misa virtual, umat mengalami hiperrealitas religius. Umat mengalami misa dengan sungguh-sungguh meskipun tidak di gereja. Perbedaan penting antara misa di katedral dan misa di rumah adalah di katedral umat dapat menerima komuni sedangkan di rumah tidak. Dengan demikian, misa virtual di rumah itu memberi kesan *seolah-olah* mengikuti misa (di katedral), *padahal* tidak. Untuk memenuhi kerinduan atau kebutuhan rohani umat, maka komuni pun “divirtualkan” dengan “komuni batin”. Dengan mendoakan “Doa Komuni Batin”, umat meyakini menyambut

Kristus sendiri. Komuni batin sungguh-sungguh diimani. Jadi, iman itu virtual. Pengalaman ini adalah pengalaman mistik – persatuan dengan ilahi, persatuan dengan Kristus dalam doa.

Mengikuti misa virtual membuat umat yang mengikutinya (berpretensi) mengikuti misa (riil) di katedral. Oleh karena itu pula mereka (berpretensi) hadir dalam misa di katedral itu. Kehadiran umat sebagai persekutuan (Gereja = persekutuan atau *communio*) secara virtual itu membuat Gereja menjadi “komunitas virtual”. Jadi, misa virtual sebenarnya membentuk Gereja Virtual.

Ada paradoks dengan misa virtual itu. Umat *sesungguhnya* ingin mengikuti misa yang *sesungguhnya* tetapi yang diikuti adalah misa yang tidak *sesungguhnya* meskipun dihayati dengan sikap yang *sesungguhnya*. Gambaran ini bernuansa negatif, atau ironis. Namun karena konteks situasi dan kondisi Gereja saat pandemi, ditopang dengan kemajuan teknologi informasi dan budaya media, maka Gereja bernegosiasi dengan situasi itu dan “tanpa sengaja” menciptakan Gereja Virtual sebagai konsekuensi yang natural, normal dan wajar. Di sebut “natural” karena merupakan tanggapan Gereja atas situasinya. Disebut “normal” karena pilihan itulah yang dapat diterima secara kontekstual, juga sesuai dengan anjuran pemerintah supaya melakukan pembatasan sosial. Dan disebut “wajar”, karena dengan situasi pandemi itu Gereja memilih dan memanfaatkan fasilitas

teknologi yang ada. Dapat dikatakan, misa *online* adalah tanggapan situasional atau kontekstual Gereja.

4. KESIMPULAN

Fenomena misa virtual yang hadir di masa Pandemi COVID-19 menjadi peristiwa yang tampak natural, normal, dan wajar. Peristiwa ini dapat ditemukan di mana-mana, sebagai bentuk praktik keberagamaan yang kontemporer. Sejauh umat dapat terkoneksi internet dan mengikuti misa *online*, maka fenomena misa virtual pun terjadi.

Dengan mengikuti misa *online*, Gereja mengalami pengalaman misa virtual. Misa virtual adalah misa yang “ditayangkan” di layar monitor, seperti laptop, handphone, dan layar monitor lainnya. Dengan ditayangkannya misa, maka misa yang riil di katedral misalnya menjadi misa yang virtual di layar monitor. Oleh karena itu, umat yang menghayati misa virtual berarti merayakan hiperrealitas religius, yakni *seolah-olah* merayakan misa di katedral padahal kenyataan konkretnya mereka ada di rumah masing-masing. Efek hiperrealitas religius itu nyata. Selain umat merasakan *mengikuti* misa di katedral, mendengar nyanyian, doa, bacaan Kitab Suci, juga homili dan menyaksikan peristiwa konsekrasi, umat juga dapat menghayati hidup konkretnya sehari-hari seturut perutusan misa. Hidup sehari-hari terpengaruh oleh keikutsertaannya dalam misa virtual itu. Ada kepuasan batin karena kebutuhan rohani terpenuhi. Ada perasaan syukur karena dapat mengikuti

misa. Juga ada dorongan menghayati spiritualitas, seperti perutusan setelah misa.

Misa virtual memang memiliki dampak (efek) bagi umat yang mengikutinya. Misa virtual juga menjadi alternatif di masa Pandemi COVID-19. Namun, misa virtual dengan kata “virtual”-nya bukan pengganti misa konvensional, misa konkret, misa yang diselenggarakan di gereja secara berjemaat. Ketika pandemi sudah berlalu, umat kembali merayakan dan menghayati misa secara langsung di gereja masing-masing, karenanya umat dapat menyambut Tubuh Kristus – yang tak dapat digantikan dengan “Komuni Batin”. Pentingnya misa, atau liturgi, inilah yang dimaknai oleh Konsili Vatikan II sebagai “puncak dan sumber kehidupan Gereja” (SC 10). Meskipun demikian, sejumlah paroki dapat saja melanjutkan praktik misa *online* dan membantu umat mengalami misa virtual, dengan keadaan khusus masing-masing. Keputusan terkait penyelenggaraan misa *online* bersifat institusional, sebagaimana Gereja merupakan institusi, dan pada saat yang sama juga berarti pelayanan bagi umat yang membutuhkan “misa” – sehingga pelayanan misa *online* mengekspresikan Gereja sebagai pelayan.

Gereja sebagai persekutuan (*communio*) terkait erat dengan Ekaristi. Gereja sebagai persekutuan umat menjadi konkret ketika melakukan persekutuan, misalnya dalam liturgi. Jadi, meskipun umat dapat berkomunikasi secara virtual dan membentuk Gereja Virtual, hakikat Gereja

sebagai persekutuan (konkret) tetap perlu dipertahankan. Justru dengan bersekutu itulah maka Gereja menjadi eksis. Konsili menyebut tentang “Gereja” sebagai “Tubuh Mistik Kristus” (LG 7) – artinya kelihatannya adalah persekutuan umat tetapi hakikatnya adalah Tubuh Kristus. Kristus adalah kepalanya. Jadi Gereja Virtual pun hakikatnya adalah Tubuh Kristus, meskipun yang konkret adalah individu-individu yang terkoneksi internet.

Pengalaman hiperrealitas religius juga membantu umat mengalami pengalaman mistik – persatuan dengan yang ilahi, dengan Kristus. Dengan demikian Gereja Virtual juga sekaligus kelihatan dan rohani (LG 11). Gereja ini “kelihatan” karena terdiri dari individu-individu yang terkoneksi internet; dan “rohani” karena pengalaman hiperrealitas religiusnya membantu menghayati pengalaman akan Allah. Gereja Virtual menjadi Gereja sebagai sakramen, karena individu-individu yang terkoneksi internet dan mengikuti misa menjadi tanda yang kelihatan dari persekutuan manusiawi dengan yang ilahi.

KEPUSTAKAAN

Agus Siswandi, Gede. “Hiperrealitas di Media Sosial dalam Perspektif Simulakra Jean Baudrillard: Studi Fenomena pada Trend Foto Prewedding di Bali”, *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 22, No. 1 (2022) 9-18 (DOI: <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1>; <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/dharmasmrti/issue/view/23>)

Atawolo, Andreas B. “Gereja Online: Bertekun, Sehati, Berkumpul, Memaknai Ekaristi di

Masa Pandemi Covid-19”, *Gereja Online: Bertekun, Sehati Berkumpul, Memaknai Ekaristi di Masa Pandemi Covid-19*. Jakarta: OBOR, 2021, 157-177.

Ballano, Vivencio O. “COVID-19 Pandemic, Telepresence, and Online Masses: Redefining Catholic Sacramental Theology.” *The International Journal of Interdisciplinary Global Studies*, Vol. 16, No. 1 (2021): 41–53. <https://doi.org/10.18848/2324-755X/CGP/V16I01/41-53>.

Baudrillard, Jean. *Simulations*. New York: Semiotext(e), 1983.

Benjamin, Walter. “The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction”, *Illuminations*. New York: Schocken Books, 1969.

Bhanu Viktorahadi, R.F. “Perubahan Pola Sakramen Umat Katolik Bandung pada Era Pandemi,” *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Vol. 4, No 1 (2021) 72-79 (<http://dx.doi.org/10.15575/jt.vril.12310>)

Budaev, Sergey. “Safety and reverence: How Roman Catholic Liturgy Can Respond to the COVID-19 Pandemi,” *Journal of Religion and Health*, Vol. 60, No. 4 (2021) 2331-2352 (<https://doi.org/10.1007/s10943-021-01282-x>).

Budi Hardiman, Francesco. “Aura dalam Reproduksi Digita: Membaca Ulang Waler Benjamin”, *Jurnal Ledalero*, Vol. 19, No. 2 (2020) 115-116 (<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/210>).

Campbell, Heidi A. “An Introduction to Digital Ecclesiology: What Does a Conversation on Digital Ecclesiology Look Like?” *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, (Ed. Heidi A Campbell, 3–6. Texas: Digital Religion Publications, 2020).

_____. “Introduction: Studying digital ecclesiology: How churches are being informed by digital media and cultures.” *Ecclesial Practices*, Vol. 7, No. 1 (2020) 1–10. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10001>.

Campbell, Heidi A. & Ost, Sophia. “Moving Towards a Digital Ecclesiology: Key Themes and Considerations”, *Digital Ecclesiology: A Global Conversation* (Ed. Heidi A Campbell) (Texas: Digital Religion Publications, 2020) 65-69.

Da Silva, Aline Amaro. “The Diverse Ways of Being Church in the Digital Society and in

- Times of Pandemic,” *Digital Ecclesiology: A Global Conversation*, (Ed. Heidi A. Campbell) Texas: Digital Religion Publications, 2020, 7-13.
- Demand, Nancy. “Plato and the Painters”. *Phoenix*, Vol. 29 (1975) 1–20 (DOI:10.2307/1087580 Corpus ID: 163465696)
- Dulles, Avery. *Model-model Gereja*. Ende: Nusa Indah, 1990.
- Einstein, Maria. *Brands of Faith: Marketing Religion in a Commercial Age*. New York: Routledge, 2008.
- Embu, Alfons No. “Pengalaman Postreligius dan Media Sosial Digital dalam Praktek Misa Online di Masa Pandemi COVID-19”, *Jumpa: Jurnal Masalah Pastoral*, Vol. 8, No. 2 (2020) 20-49 (<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/86>).
- Golan, Oren & Martini, Michele. “Religious Live-streaming: Constructing the Authentic in Real Tim,” *InFormation, Communication, and Society*, Vol. 22, No. 3 (2017) 437-454 (DOI.10.1080/1369118X.2017.1395472).
- Hoover, Stewart M. *Religion in the Media Age*. London & New York: Routledge, 2006.
- Keuls, Eva. “Plato on Painting”. *The American Journal of Philology*, Vol. 95 (1974) 100–127.
- Konsili Vatikan II, Dokumen *Konsili Vatikan II* (Penerj. R. Hardawiryana, SJ.) (Jakarta: Obor, .2002.
- Le Duc, Anthony. “Cyber/Digital Theology : Rethinking about Our Relationship with God and Neighbor in the Digital Environment.” *Religion and Social Communication*, Vol. 13, No. 2 (2015) 132–58.
- Lizardo, Jimmy. “Penerapan Gereja Rumah sebagai Cikal Bakal Gereja Virtual”, *Jurnal Teologi Rahmat*, Vol. 6, No. 2 (2020) 92-101.
- Luxemburg, Jan van. Bal, Mieke dan Westseijn, Willem. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Penerj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia. 1984.
- Magielse, Michael-Dominique. “A Distanced Eucharist in Bits and Bytes. Creating a True Encounter in Online Celebrations of the Mass during the COVID-19 Crisis.” *Yearbook for Ritual and Liturgical Studies*, Vol. 36 (2020): 18–33. <https://doi.org/10.21827/yrls.36.18-33>.
- Mangunwijaya, Y.B. *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extension of Man*. London: Sphere Books, 1967.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- _____. *Multiplisitas dan Diferensi: Redefinisi Desain, Teknologi dan Humanitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Rheingold, Howard. *The Virtual Community: Finding Connection in a Computerized World*. London: Secker & Warburg, 1994.
- Rosdawiyah Rahawarin, “Realitas Sosial dalam Ruang Virtual Media Sosial (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Pattimura Ambon)”, *Global Communication for All*, Vol. 1, No. 1 (2022) 24-29 (<http://jurnal.csdforum.com/index.php/gcfa>)
- Saukko, Paula. *Doing Research in Cultural Studies An Introduction to Classial and New Methodological Approaches*. New York: Routledge 2005.
- Seri Dokumen Gerejawi No. 111: A. Gereja dan Internet, B. Etika dalam Internet, C. Perubahan Cepat (A & B. Dawn Keuskupan untuk Komunikasi Sosial, 22 Februari 2002, C. Surat Apostolik Paus Yohanes Paulus II 24 Januari 2005), (Penerj. R.P. F.X. Adisusanto, SJ.). Jakarta: Departemen Dokumentasi & Penerangan KWI, 2019.
- Shield, Rob. *Virtual: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Penerj. Hera Oktaviani). Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Steinbock, Anthony J. *Phenomenology Mysticism The Verticality of Religious Experience*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 2007.
- Sule, Fransiskus. “Misa Online: Solusi Sementara dan Bermasalah”, *Jurnal Ledalero* Vol. 20, No. 1 (2021) 101-115 (<http://ejurnal.stfkledalero.ac.id/index.php/JLe/article/view/217>).
- Sumaryanto, Thomas Onggo dan Adji, Hariawan. “Persekutuan Umat Allah Di Dalam Cyberspace”, *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2020): 127–142 (<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/JTKI/>).
- Mangunwijaya, Y.B. *Gereja Diaspora*, Yogyakarta:

- Sumaryanto, Thomas Onggo, Sudhiarsa, Raymundus I Made, Manik, Robert Pius, Kelen Donatus, Sermada, & Febri Putra Dewa, "Pemaknaan Baru Konektivitas dalam Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus Melalui Misa *Live Streaming*", *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 22, No. 2 (2022) 181-203 (Doi: 10.35312/spet.v22i2.439)
- Suryo Nugrono, Hanif, Afifi, Subhan, & Rochayanti, Christina. "Komunitas Virtual Menjadi Komunitas Sosial", *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial Politik dan Kebijakan*, Vol. 21, No. 1 (2017) 29-47 (<https://doi.org/10.31315/paradigma.v21i1>)
- Telkom Indonesia. "Membangun Masyarakat Digital Indonesia", *Laporan Tahunan*. Tanpa tempat & penerbit, 2015 (<https://www.telkom.co.id/data/lampiran/1576310107000-Laporan%20Tahunan%202015.pdf>):
- Tonggo, Hasian Laurentius dan Irwansyah, Irwansyah, "Misa Katolik Termediasi Saat Pandemi COVID-19: Antara Komunikasi, Teknologi, dan Pengalaman Spiritual", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 (2021) 20-35. (<file:///C:/Users/sistem/Downloads/jurnaladm,+2+9714-editing+2.pdf>) ; <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9714>).
- Wilson, Stephen. "Telecommunications", *Arts Information: Intersections of Art, Science, and Technology*. Cambridge, Massachusetts, London: The MIT Press, 2002, 457-458, 481-482.
- Yudha Pradana. "Pemanfaatan *Virtual Community* Sebagai Media Komunikasi Kelompok *Game* Pokemon Go (JPR) Melalui Media Sosial", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 13, No. 1 (2021) 200-214 (<http://orcid.org/0000-0002-2470-0496>)
- Internet**
- "Bisakah Misa Online Sekhusus Misa di Gereja?", *Femina: Gaya Hidup Masa Kini*, 25 Desember 2021 (sumber: <https://www.femina.co.id/trending-topic/bisakah-misa-online-sekhusus-misa-di-gereja->, 15 Desember 2022, 03:54 WIB).
- Channel Youtube* "HidupTV". Sumber: <https://www.youtube.com/c/HidupTV>.
- Channel Youtube* "Komsos Katedral Jakarta", sumber: <https://www.youtube.com/c/KomsosKatedraljakarta>
- Channel Youtube* "Komsos Keuskupan Agung Jakarta", "Misa Pontifikal Hari Raya Paskah – 17 April 2022 – 09.00 WIB". Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=sbU7Wgkp_To; diakses: 5-11-2022; 07:25 WIB. Misa dimulali dari 8 menit pe; diakses: 5-11-2020, 20.00 WIB.
- Channel Youtube* "Lensa Katedral". Sumber: <https://www.facebook.com/lensakatedral>
- Facebook* "Lensa Katedral", <https://www.facebook.com/lensakatedral>; diakses: 6-11-2022; 01:40 WIB.
- Fidensius Gunawan, "Masih Mau Misa Online?", *Hidup Katolik* (sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2022/7/03/62253/masih-mau-misa-online.php>; diakses: 4-11-2022; 07).
- Hanton, Keara, "Parishes: Please Keep Livestreaming Mass after the Pandemic", *America: the Jesuit Review*, 24 Juni 2022, (sumber: <https://www.americamagazine.org/faith/2022/06/24/covid-keep-virtual-mass-243090>: diakses 8-11-2022; 04:25 WIB).
- Hermina W., "Misa Online, Ini Doa Untuk Komuni Batin", *Hidup*, 21 Maret 2020, sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2020/03/21/43258/doa-komuni-batin-misa-online.php>; diakses 2-11-2022; 09:32 WIB.
- Hertanto, Gregorius, MSC, "Misa Online di Café, Bolehkah?", *Hidup No. 26*, , 27 Juni 2021 (sumber: <https://www.hidupkatolik.com/2021/10/03/56055/misa-online-di-cafe-bolehkah.php>; diakses: 8-11-2022; 07: 41 WIB).
- Holy Thrinity, "Live Streaming Mass", <http://www.trinitynorfolk.org/worship/live/>; akses 10 Mei 2019, 12.44 WiB.
- Karina Chrisyantia, "Umat Desak Vatikan untuk Mengadakan Kembali Misa Online" (<https://www.hidupkatolik.com/2020/05/22/45109/umat-desak-vatikan-untuk-mengadakan-kembali-misa-online.php>; diakses: 4-11-2022; 07 57 WIB.
- Pokorsky, Jerry, Fr., "The Dangers of Live-streaming Mass", *Catholic Culture*, 9 April 2020 (<https://www.catholicculture.org/commentary/dangers-live-streaming-masses/>; diakses: 8-11-2022; 08:41 WIB).
- Sania Mashabi, "Satpol PP DKI Sebut Banyak Perusahaan yang Langgar Aturan PPKM

Level 3”, 16 Februari 2022, *Kompas.com* (sumber: <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/02/16/19560651/satpol-pp-dki-sebut-banyak-pengusaha-yang-langgar-aturan-ppkm-level-3>; diakses: 5-11-2022; 05:18 WIB).

Soedjatmiko, Haryanto. *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi gaya Hidup Konsumeris*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.

“Warga DKI di Tempat Pelanggaran PPKM Bakal Masuk Daftar Hitam”, *CNN Indonesia* (sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210908211548-20-691692/warga-dki-di-tempat-pelanggar-ppkm-bakal-masuk-daftar-hitam>; diakses: 5-11-2022; 05:36 WIB).

Yanuar Marwanto, “Ingin Mengikuti Misa atau Ibadat *Streaming* di Setiap Keuskupan? Ini Linknya” (<https://www.hidupkatolik.com/2020/03/27/43369/ingin-mengikuti-misa-atau-ibadat-streaming-di-setiap-keuskupan-ini-linknya.php>; 4-11-2022; 08:20)